

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. ORIENTASI KANCAH PENELITIAN**

Salah satu hal terpenting dalam penelitian yaitu menentukan tempat penelitian dan alasan dalam memilih tempat penelitian tersebut. Pada penelitian ini, peneliti memilih tempat penelitian yang berada di Jawa Tengah tepatnya di Salatiga. Salatiga merupakan salah satu kota yang terletak di Jawa Tengah dengan jumlah penduduk mencapai 92.426 pada tahun 2017. Tidak ada alasan yang spesifik dalam memilih tempat penelitian di Salatiga, namun adanya pertimbangan-pertimbangan yang menjadi alasan peneliti memilih Salatiga sebagai tempat penelitian:

1. Peneliti berdomisili di Salatiga, sehingga dalam proses pengumpulan data akan lebih menghemat waktu, biaya dan tenaga.
2. Jawa Tengah merupakan daerah yang memiliki tingkat talak/cerai tertinggi kedua setelah Jawa Barat.

#### **B. DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN**

Subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 41 orang berjenis kelamin perempuan berusia antara 25-40 tahun. Rata-rata subjek berada pada usia 25-33 tahun yaitu sebanyak 30 orang. Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah wanita yang sudah menikah. Semua subjek tinggal bersama suami dan anak. Usia pernikahan atau lamanya pernikahan setiap subjek dalam penelitian ini bervariasi yaitu antara 1,5

tahun sampai 20 tahun. Keseluruhan subjek dalam penelitian ini berdomisili di Salatiga.

### **C. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA**

Prosedur pengumpulan data ini dilakukan dari penyusunan alat ukur kelekatan aman dan kematangan emosi yang memengaruhi kebahagiaan pernikahan seseorang.

#### **1. Penyusunan Alat Ukur**

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala kebahagiaan pernikahan dan skala kematangan emosi. Untuk skala kebahagiaan pernikahan peneliti memodifikasi skala *Marriage Questionnaire* yang dimodifikasikan oleh penulis dari *If Only He Knew* (Smalley, 2012), sedangkan kematangan emosi peneliti membuat skala sendiri berdasarkan aspek kematangan emosi. Sebelum pengumpulan data, peneliti membuat uji coba terhadap skala kematangan emosi. Uji coba yang diberikan kepada 20 orang adalah uji coba bahasa pada skala tersebut.

#### **2. Perijinan Pengumpulan Data**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang tidak bersifat formal pada satu lembaga atau instansi tertentu, maka penelitian ini hanya dilakukan dengan meminta subjek penelitian mengisi angket yang sudah dibagikan. Untuk mendapat kepercayaan subjek maka peneliti membuat *informed consent* kepada subjek jika itu diperlukan.

### 3. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pelaksanaan pemilihan subjek yang dilakukan, yaitu menggunakan teknik *Accidental Sampling*. *Accidental Sampling* adalah sampel yang diambil dari siapa saja yang kebetulan ada dan bersedia memberikan informasi (Nasution, 2014). Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti sudah mulai observasi keadaan sekeliling peneliti, sehingga pada saat pengumpulan data peneliti membagikan angket kepada siapa saja yang peneliti temui yang sesuai dengan kriteria pengumpulan data dan bersedia untuk mengisi skala penelitian yang dibagikan oleh peneliti. Maka dari tanggal 1 Juni 2019 sampai 20 Juni 2019 peneliti mulai membuat janji dengan subjek dan mendatangi para subjek dengan membawa skala penelitian yang terdiri dari skala kebahagiaan pernikahan, skala kelekatan aman dan skala kematangan emosi. Setelah itu, peneliti meminta untuk skala tersebut diisi dengan sebenarnya.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data tersebut peneliti pertama-tama menginformasikan tentang tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kemudian peneliti memberikan skala psikologi yang sudah disediakan. Setelah itu, peneliti memberikan arahan untuk pengisian skala psikologi tersebut. Selama proses pengisian skala psikologi, peneliti duduk bersama-sama dengan subjek. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan data secara individual, orang demi orang. Ketika pengambilan data selesai

peneliti kemudian mengelola data-data tersebut dengan menggunakan bantuan khusus komputer statistik yaitu *SPSS seri 21.0 for windows*, seperti yang ada pada lampiran B (Data Uji Coba) sampai *Informed Consent*.

#### **D. HASIL ANALISIS DATA**

Sebelum data yang telah dikumpulkan dilakukan pengujian dengan menggunakan SPSS maka peneliti terlebih dahulu melakukan pengujian *ouliers*. Pengujian ini bertujuan untuk menentukan data yang dipakai untuk pengolahan data. Setelah melakukan pengujian *ouliers* dengan menggunakan SPSS maka terdapat satu subjek yang memiliki *ouliers* pada data yang tersedia. *Outliers* terlihat dari hasil pengolahan yang dimana nilainya *z score* mendekati angka empat. Satu subjek yang mengalami *ouliers* dengan nilai -3,9. Maka data dari subjek tersebut dibuang, subjek yang tadinya berjumlah 41 orang sekarang menjadi 40 orang. Data yang akan dipakai dan diolah nantinya akan dilakukan kepada 40 orang.

#### **E. HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS**

Uji validitas dilakukan melalui 2 tahap yaitu validitas isi dan validitas kontrak. Validitas isi merupakan relevansi item dengan indikator berperilaku dan dengan tujuan ukur sebenarnya sudah dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat (*common sense*) yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung kontrak teoritik yang diukur. Sedangkan validitas kontrak sendiri dapat diartikan sejauh mana

definisi operasional (dalam bentuk indikator berperilaku) memang mencerminkan konstruk yang hendak diukur (Azwar, 2012).

### 1. Skala Kebahagiaan Pernikahan

Uji analisis seleksi item dan reliabilitas pada skala kebahagiaan pernikahan dilakukan bertahap yaitu dua kali putaran. Putaran pertama untuk mengeliminasi item-item yang tidak lolos atau gugur, dan menyeleksi item-item yang lolos atau memenuhi konvensi item. Selanjutnya pada putaran kedua untuk mengukur reliabilitas pengukuran setelah mengeluarkan item gugur.

Hasil uji seleksi item dan reliabilitas pada putaran pertama dari skala Kebahagiaan Pernikahan, didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,882 yang berarti alat ukur tersebut tergolong sangat *reliable*. Dari pengujian pertama dari 24 item, didapatkan 3 item yang gugur yaitu item 9, item 13 dan item 16 (lampiran C-1). Penentuan uji lolos seleksi item menggunakan ketentuan dari Azwar (2012) bahwa item pada skala pengukuran dapat dikatakan lolos seleksi apabila koefisien korelasi item total  $\geq 0,30$ . Pada pengujian putaran kedua dengan 21 item, didapatkan 1 item yang gugur yaitu item nomor 1 dengan nilai koefisien reliabilitas berubah sebesar 0,884 yang berarti alat ukur tersebut tergolong sangat *reliable*. Pada pengujian ketiga ditemukan semua item lolos seleksi dan hasil pengujian reliabilitas yang berubah dari 0,884 menjadi 0,885 dengan korelasi item total disertai korelasi *Part-Whole* bergerak antara 0,373-0,707 (lampiran C-1).

Pada tabel 6 dibawah ini, dipaparkan mengenai sebaran item setelah seleksi item pada skala kebahagiaan pernikahan.

**Tabel 4: Sebaran Item Setelah Seleksi Item pada Skala Kebahagiaan Pernikahan**

No	Aspek	Jumlah Item		Item Vald
		F	UF	
1	Pengetahuan tentang pasangan	2, 13*, 19	9*	2
2	Memelihara rasa suka dan kagum	11, 16*	6, 24	3
3	Saling mencintai	4, 20	18,21	4
4	Menerima pengaruh dari pasangan	10, 14, 5	12	4
5	Kemampuan memecahkan masalah	1*, 8, 17, 23	-	3
6	Menciptakan makna bersama	22, 7	3,15	4
<b>Item Valid</b>		<b>13</b>	<b>7</b>	<b>20</b>

*Tanda (\*) menunjukkan item yang gugur*

## 2. Skala Kematangan Emosi

Uji analisis seleksi item dan reliabilitas pada skala kematangan emosi dilakukan bertahap yaitu dua kali putaran. Putaran pertama untuk mengeliminasi item-item yang tidak lolos atau gugur, dan menyeleksi item-item yang lolos atau memenuhi konvensi item.

Hasil uji seleksi item dan reliabilitas pada putaran pertama dari skala Kematangan Emosi, didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,918 yang berarti alat ukur tersebut tergolong sangat reliable. Dari pengujian pertama dengan 28 item, pada pengujian ini tidak didapatkan item yang gugur, semuanya tergolong valid sehingga dapat dipakai untuk pengujian selanjutnya. (lampiran C-2). Dibawah ini, dipaparkan mengenai sebaran item setelah seleksi item pada skala kematangan emosi.

**Tabel 5: Sebaran Item Setelah Seleksi Item pada Skala Kematangan Emosi**

No	Aspek	Jumlah Item		Total
		F	UF	
1	Kemandirian	2, 13	9, 22	4
2	Kemampuan menerima kenyataan	5, 17, 25	15	4
3	Kemampuan beradaptasi	8, 19, 27	21	4
4	Kemampuan merespon dengan tepat	10, 16, 23	3	4
5	Kemampuan Berelasi	7, 20	12, 24	4
6	Kemampuan berempati	4, 14	18, 26	4
7	Kemampuan menguasai amarah	1, 11	6, 28	4
<b>Total</b>		<b>17</b>	<b>11</b>	<b>28</b>

## F. HASIL ANALISIS DATA

Setelah skor-skor item yang gugur di hapus, maka skor dari item yang valid di jumlahkan, dan jumlah skor skor menjadi skor untuk masing-masing variable. Secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS.

### 1. Uji Asumsi

Setelah uji Validitas dan Reliabilitas, maka skor-skor item yang valid masing-masing skala dijumlahkan seperti yang terdapat pada lampiran E. Pengujian asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas dan Uji Linieritas.

#### a. Uji Normalitas

Dari hasil pengujian normalitas *one sample Kolmogorov-Smirnov Z* (lampiran E-1), menunjukkan ketiga variabel memiliki signifikansi  $p > 0,05$ . Variabel kebahagiaan pernikahan memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,565 dengan nilai signifikansi sebesar 0,906 ( $p > 0,05$ ). Dapat dilihat bahwa nilai signifikansi kebahagiaan pernikahan  $p > 0,05$ , maka data



kebahagiaan pernikahan berdistribusi normal. Untuk Variabel kematangan emosi yang memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,589 dengan nilai signifikansi sebesar 0,878, dengan demikian data kematangan emosi dapat dikatakan berdistribusi normal.

#### **b. Uji Linieritas**

Uji linieritas (Lampiran E-2) dilakukan untuk menguji integritas hubungan data yaitu variabel independen dan variabel dependen. Dari hasil uji linieritas kematangan emosi (X) dengan kebahagiaan pernikahan (Y), diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 8,590 dengan sig.= 0,010 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan hubungan antara kematangan emosi dengan kebahagiaan pernikahan adalah linier.

#### **2. Uji Hipotesis**

Pengujian korelasi sederhana dari *Karl Person* ini untuk membuktikan hipotesis minor, yakni mencari tahu hubungan antara Variabel X (kematangan emosi) dengan Variabel Y (kebahagiaan pernikahan). Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis (lampiran F), diperoleh koefisien korelasi antara kematangan emosi dan kebahagiaan pernikahan sebesar 0,429 dengan sig.= 0,003 ( $p < 0,01$ ) yang berarti ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara kematangan emosi dengan kebahagiaan pernikahan.



## G. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan sangat signifikan antara kematangan emosi dan kebahagiaan pernikahan, hal ini sesuai dengan paparan-paparan teori yang telah dijelaskan sebelumnya dan hasil-hasil penelitian sebelumnya seperti Lailiyah (2012) dimana ditemukan hasil bahwa adanya hubungan positif antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ghazivakili, Lotfi, Norouzinia, dan Kabir (2019) menemukan bahwa pasangan yang memiliki kematangan emosi dapat meningkatkan fungsi keluarga serta kematangan emosi memiliki dampak yang positif pada kepuasan hidup, kepuasan pernikahan, kesehatan mental dan ketrampilan coping. Penelitian lain pun dilakukan oleh Das (2014) memaparkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pernikahan pria dan wanita yang memiliki cinta yang luar biasa sangat berhubungan dengan kematangan emosi yang dimiliki oleh pasangan tersebut.

Dari berbagai penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan kebahagiaan pernikahan. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini, mendapatkan hasil yang positif yaitu adanya hubungan antara kematangan emosi dengan kebahagiaan pernikahan. Hines (2008) mengatakan bahwa setiap pernikahan pasti pernah mengalami konflik dan pasti akan berkonflik, yang berbeda dari setiap pasangan adalah bagaimana respon dalam menanggapi konflik tersebut.

Salah satu cara dari berbagai macam cara yang dilakukan pasangan saat mengalami konflik adalah melihat ke belakang dari hidup mereka dan melihat kesalahan-kesalahan yang mereka buat, kesalahan-kesalahan yang pernah dibuat oleh orangtua mereka, atau kesalahan-kesalahan yang diperoleh dari pengajaran yang buruk dan seterusnya. Namun, manfaat sesungguhnya dari sedikit melangkah mundur dari konflik adalah melihat menuju ke arah mana konflik ini diselesaikan. Penyelesaian konflik seperti ini sangat bergantung dari proses kehidupan individu tersebut sejak kecil bersama keluarga (orangtua) dimana diajarkan bahwa konflik akan diajarkan sebagai suatu udara yang akan menguap tipis atau menjadi ajar yang dalam dan tertanam.

Tentu dalam proses penyelesaian konflik yang dilakukan tidak terlepas dari bagaimana emosi yang dirasakan. Berbagai macam emosi akan muncul saat seorang mengalami konflik Hines (2008). Begitupun dengan konflik-konflik yang timbul dalam keluarga. Pasangan suami istri dalam keluarga haruslah dapat mengendalikan setiap emosi negatif yang dirasakan sehingga tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan (Ortega & Fleming, 2008). Pernikahan adalah salah satu peristiwa terpenting dalam kehidupan orang dan ketika itu terjadi maka akan memiliki konsekuensi positif atau negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Mosavi dan Iravani (2012) menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepuasan pernikahan dan kematangan emosi.

Walgito (2004) mengemukakan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan emosi serta berpikir secara matang. Seorang istri disarankan memiliki kematangan emosi sehingga memiliki kemampuan berpikir secara baik sehingga dapat menempatkan persoalan secara objektif dan bukan subjektif. Subjek dalam penelitian ini adalah wanita, sehingga melihat kematangan emosi yang akan berhubungan dengan kebahagiaan pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh Anissa dan Handayani (2012) menunjukkan hasil kematangan emosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian istri dalam keluarga suami.

Pernikahan yang sukses tergantung pada seberapa terampil pasutri menyelesaikan perbedaan-perbedaan dan masalah yang terjadi. Dalam mengembangkan keterampilan atau cara mengatasi konflik diperlukan sudut pandang yang benar dan tepat. Sudut pandang ini akan timbul dari kedewasaan emosi yang dimiliki oleh pasutri (Dave dan Jackson, 2012). Sebuah studi longitudinal menemukan bahwa ketika anak-anak berusia 3 tahun dan memperlihatkan kontrol emosi yang baik dan tabah ketika menghadapi stres, mereka cenderung mampu mengatasi emosinya secara efektif ketika dewasa. Sebaliknya, jika anak berusia 3 tahun memiliki kontrol emosi yang rendah dan tidak tabah, mereka cenderung memperlihatkan masalah di bidang ini ketika dewasa muda. Singkatnya studi ini mengungkapkan adanya kesinambungan antara aspek-aspek tertentu dari temperamen di masa kanak-kanak dan penyesuaian di masa dewasa awal (Santrock, 2012).

Ghazivakili, Lotfi, Norouzinia dan Kabir (2019) dari hasil penelitian yang dilakukan menegaskan bahwa karakteristik kepribadian adalah faktor terpenting dalam pembentukan, kesuksesan dan matinya hubungan keluarga yang dapat memengaruhi cara pasangan berinteraksi dan saling memahami. Salah satu variabel penting dalam penelitian yang dilakukan yaitu tingkat kematangan emosi. Pada intinya kematangan emosi memiliki peran yang sangat penting dan berdampak positif dalam meningkatkan kepuasan hidup, kepuasan pernikahan, kesehatan mental dan ketrampilan coping.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi sudah diajarkan sejak usia dini sehingga anak dapat menerapkan itu sampai masa dewasanya bahkan sampai pernikahan dan membangun pernikahan.

